
PERANAN PUSAT SENI DAN BUDAYA SEBAGAI BENTUK UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL

Nur Atin Amalia

UPN "Veteran" Jawa Timur
nuratinamalia09@gmail.com

Dyan Agustin

UPN "Veteran" Jawa Timur
dyanagustin.ar@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Tingginya arus globalisasi membawa pengaruh besar terhadap masyarakat Indonesia terutama di kalangan anak muda. Mulai dari gaya hidup yang berbeda hingga lunturnya rasa cinta seni dan budaya nusantara. Perlu adanya solusi untuk menjaga kelestarian seni dan budaya nusantara agar tidak musnah. Pusat Seni dan Budaya merupakan modal awal yang diterapkan sebagai solusi ditengah tingginya pengaruh globalisasi terhadap masyarakat untuk melestarikan seni dan budaya Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis "Peranan Pusat Seni dan Budaya dari Segi Arsitektur dalam Melestarikan Seni dan Budaya di Nusantara", berawal dari budaya lokal yang ada di setiap wilayah Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus yang diambil meliputi 2 objek yaitu Taman Budaya Jawa Timur dan Taman Budaya Yogyakarta. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa Pusat seni dan budaya adalah fasilitas yang dibutuhkan di setiap wilayah Indonesia sebagai wadah seni dan budaya lokal yang terbukti memberikan pengaruh besar terhadap kalangan anak muda dan seniman untuk mencintai seni dan budaya, sebagai fasilitas edukasi dan tempat berkumpulnya para seniman untuk melestarikan seni dan budaya. Selain itu bentuk arsitektural yang diterapkan merupakan bentuk pelestarian yang besar dan memberikan pengaruh yang tinggi terhadap masyarakat dalam mengenal seni dan budaya lokal di Nusantara.

KATA KUNCI: pelestarian, pusat seni dan budaya, seni dan budaya

PENDAHULUAN

Seni dan budaya adalah kekayaan dan warisan leluhur di Indonesia yang wajib dilestarikan. Seni adalah sebuah keahlian dalam membuat karya yang bermutu yang bisa menimbulkan rasa indah bagi orang yang melihat, mendengar dan merasakannya (Poerwadarminta, W.J.S : 2003) sedangkan Kebudayaan atau *Culture* adalah sebuah pemikiran yang menghasilkan sebuah karya yang tidak berakar dari nurani namun melalui proses belajar yang hanya bisa dicetuskan oleh manusia (Koentjaraningrat, 2015). Sehingga dapat disimpulkan seni dan budaya adalah karya yang memiliki nilai keindahan yang di cetuskan oleh manusia.

Kini, tingginya arus globalisasi menggerus seni dan budaya di hati masyarakat Indonesia terutama di kalangan anak muda. Pelestarian seni dan budaya sangat diperlukan dan harus dilakukan terus menerus untuk mempertahankan nilai-nilai seni dan budaya, seni tradisional, serta menyesuaikan dalam kondisi yang semakin berkembang. Pusat Seni dan Budaya adalah solusi yang memiliki peranan penting dalam melestarikan seni dan budaya bersanding dengan tingginya arus globalisasi. Beberapa wilayah di

Indonesia sudah memiliki wadah seni dan Budaya atau Pusat seni dan budaya sebagai upaya pelestarian seni dan budaya lokal di Nusantara. Dalam penelitian ini studi kasus yang diambil adalah Taman Budaya Jawa Timur dan Taman Budaya Yogyakarta yang mewakili pusat seni dan budaya di Nusantara.

Perkembangan zaman dan arus globalisasi yang cepat menjadi tantangan dalam pelestarian seni dan budaya. Dampak globalisasi membawa perubahan terhadap masyarakat Indonesia terutama di kalangan anak muda. Pengaruh tersebut berupa berubahnya gaya hidup masyarakat hingga lunturnya rasa cinta seni dan budaya Nusantara. Seni dan budaya lokal di Nusantara adalah peninggalan sejarah leluhur yang wajib dijaga dan dilestarikan. Dalam UUD 1945 pasal 32 ayat 1 menjelaskan bahwa "Negara memajukan kebudayaan Nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya". Sehingga disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa pelestarian seni dan budaya adalah tanggung jawab bersama. Generasi muda memiliki peran yang besar dalam hal tersebut, hal ini tertuang dalam Kongres kebudayaan 2013 bahwa Generasi muda sebagai pemangku kebudayaan di masa depan

dituntut untuk memiliki kemampuan memanfaatkan sumber daya kebudayaan untuk pembentukan ke-Indonesiaan. Sehingga perlu adanya pelestarian Seni dan Budaya.

Seni dan Budaya merupakan warisan dari nenek moyang yang wajib dilestarikan. Indonesia adalah negara yang memiliki ragam seni dan budaya yang tersebar di setiap wilayahnya. Seni dan budaya adalah sebuah sistem koheren yang digunakan untuk berkomunikasi dengan efektif melalui satu bagian seni saja yang sudah menggambarkan keseluruhan (Kartodirdjo, 1993). Selain itu seni dan budaya adalah jelmaan rasa seni dalam sebuah budaya yang bisa dirasakan dan dinikmati oleh semua orang dalam perjalanan sejarah peradaban manusia (Thoyibi, 2009). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa seni dan budaya adalah jelmaan sebuah rasa yang digunakan sebagai metode komunikasi yang bisa dirasakan dan dinikmati oleh semua orang sepanjang sejarah peradaban manusia. Namun seiring perkembangan zaman yang pesat membuat seni dan budaya menjadi luntur di kalangan masyarakat, sehingga perlu adanya upaya pelestarian seni dan budaya.

Menurut Kementerian dan Pariwisata dalam (Triwardani dan Rochayanti, 2014), pelestarian adalah aktivitas atau kegiatan menjaga, melindungi, mengembangkan dan upaya aktif dan sadar terhadap benda-benda, aktivitas berpola serta ide-ide. Menurut Nia Kurmasih Pontoh dalam (Butar, 2015) mengatakan bahwa pelestarian sama dengan konservasi yaitu upaya menjaga dan melindungi serta memanfaatkan sebagai fungsi baru tanpa menghilangkan makna kehidupan budaya (1992 : 36). Menurut Eko Budiharjo, preservasi memiliki arti mempertahankan peninggalan jaman dahulu dan arsitektur seperti semula (1994 : 22). Hakikat melestarikan bukan sekedar mengembangkan namun sebuah gerakan mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas (Lewis, 1983 : 4) dan penumbuh rasa peduli dan rasa memiliki masa lalau sesama anggota komunitas (Smith, 1996 : 68). Tantangan dalam hal ini sangat berat karena harus berhadapan dengan arus globalisasi yang semakin cepat yang berpengaruh terhadap seni dan budaya lokal Nusantara.

Penerapan bentuk arsitektural terhadap desain juga menjadi upaya pelestarian Seni dan Budaya Nusantara. Seni dan budaya yang diterapkan dalam desain memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Bentuk arsitektural memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang nilai seni dan budaya yang diterapkan seperti yang dijelaskan oleh Sejarawan Sartono K di atas.

Sehingga berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan Pusat Seni dan Budaya dari

segi Arsitektur sebagai upaya pelestarian seni dan budaya lokal. Masalah yang diidentifikasi adalah jika ditinjau dari segi arsitektur, bagaimana Pusat Seni dan Budaya bisa meningkatkan minat masyarakat dalam melestarikan seni dan budaya lokal di nusantara. Adapun batasan masalah yang diangkat adalah hanya menganalisis bagaimana peranan pusat seni dan budaya dari segi arsitektur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan pusat seni dan budaya dalam upaya pelestarian seni dan budaya Nusantara. Objek penelitian yang diambil adalah Taman Budaya Jawa Timur dan Taman Budaya Jawa Barat. Pemilihan kedua objek tersebut karena membawa karakteristik bangunan yang berbeda. Pada Taman Budaya Jawa Timur dengan karakteristik rumah joglo dan pada Taman Budaya Yogyakarta dengan karakteristik bangunan kolonial, namun dengan fungsi tempat yang sama yaitu sebagai pelestarian budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif-kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau menghasilkan keadaan sesuai dengan fakta dan apa adanya (Nawawi dan Martini, 1996 : 73) dan berusaha menjelaskan keadaan sesuai saat penelitian dilaksanakan (Mukhtar, 2013 : 28). Metode kualitatif lebih mempertimbangkan pancaindra untuk melihat kebudayaan yang ada (Suwardi, 2003 : 16).

Pemilihan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus berdasarkan tujuan untuk memperoleh deskripsi secara utuh dan realistis tentang peranan Taman Budaya Jawa Timur dan Taman Budaya Sentul dari segi arsitektur. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Lokasi penelitian adalah untuk Taman Budaya Jawa timur berada di Jl. Genteng Kali 5 Surabaya, dan Taman Budaya Yogyakarta yang berada di Jl. Sri Wedani No.1 Yogyakarta. Fokus penelitian terarah pada bagaimana pusat seni dan budaya memiliki peranan penting dalam upaya pelestarian seni dan budaya lokal.

HASIL PENELITIAN

1. Taman Budaya Jawa Timur

Jawa Timur memiliki banyak seni dan budaya yang khas yaitu Ludruk, Reog, Tari Remo, dan lain-lain. Hampir setiap daerah di Jawa Timur mempunyai ragam seni dan budaya yang membuat pemerintah bergerak untuk membangun Taman Budaya. Taman Budaya Jawa Timur (Gambar 1) adalah wadah bagi masyarakat dalam mengembangkan dan

mengapresiasi seni dan budaya Jawa Timur. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan menampilkan kegiatan-kegiatan tradisional sebagai upaya melestarikan dan mengembangkan seni dan Budaya Jawa Timur sebagai identitas bangsa Indonesia (Resmawati, 2014 : 2). Taman Budaya ini bentuk dari upaya pembinaan dan pelestarian yang di bangun pemerintah sebagai wadah pertemuan apresiasi seni di Jawa Timur yang berada di Jl. Genteng kali 85 Surabaya.



Gambar 1. Gedung Cak Durasim/Taman Budaya JATIM (Sumber: situs resmi Cak Durasim, 2020)

2. Taman Budaya Yogyakarta



Gambar 2. Taman Budaya Yogyakarta (Sumber: google, 2020)

Taman Budaya Yogyakarta (Gambar 2) berdiri pada tahun 1978 yang didasarkan pada surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Taman Budaya ini memiliki tugas sebagai wadah pengembangan kebudayaan daerah provinsi Yogyakarta. Berdasarkan Peraturan daerah No.7 tahun 2002 dan keputusan Gubernur DIY Nomor 181/Tahun 2002 tanggal 04 November 2002, Taman Budaya Yogyakarta berada di bawah naungan Dinas Kebudayaan Provinsi DIY. Taman Budaya ini berada pada lokasi yang strategis di Jl. Sriwedani, No.1 Yogyakarta, berada di kawasan Yogyakarta kilometer nol dan berbatasan dengan cagar budaya Benteng Vredenburg.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peranan penting Taman Budaya dalam upaya pelestarian seni dan budaya lokal di Nusantara. Analisis yang dilakukan ditinjau dari segi umum dan segi arsitektur. Dunia arsitektur juga memiliki peran yang penting dalam upaya pelestarian seni dan

budaya. Hal ini merupakan pengaruh utama yang menjadi tolak ukur masyarakat dalam menanamkan rasa cinta tanah air adalah estetika visual dari sebuah bangunan tersebut.

PEMBAHASAN

Analisis Peranan Pusat Seni dan Budaya

Tabel 1. Analisis Kegiatan dan Fasilitas Pusat Seni dan Budaya

	Taman Budaya Jawa Timur	Taman Budaya Yogyakarta
Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Pagelaran seni • Pameran • <i>Workshop</i>, • <i>Tempat pelaksanaan lomba</i> • Tempat presentasi • Seminar • Lokakarya • sarasehan, dll. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pagelaran / konser • Seminar • <i>Workshop</i> • Pameran • Pusat Edukasi • Lokakarya
Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Pendopo Jayengrana • R. Sawunggaling • R. Sawung Rana • Galeri Seni & Kerajinan • Teater Terbuka • Wisma Seni Dewi Sangkrah • R. Gamelan Sawungsari • Perpustakaan dan Dokumentasi • Musala • Arena terbuka • Kantin • Galeri Prabangkara 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Concert Hall</i> • Gedung Kesenian <i>Societet Militair</i> • <i>Amphiteater</i> • Panggung Terbuka • Ruang Seminar • Kantin Taman Budaya Yogyakarta • Ruang Pameran

(Sumber: situs resmi cak durasim, 2020 & situs resmi tby.jogjapro, 2020)

Ditinjau dari segi umum, Taman Budaya Jawa Timur dan Taman Budaya Yogyakarta memiliki fungsi dan peranan yang sama yaitu sebagai wadah seni dan fasilitas pengembangan serta pelestarian seni dan budaya lokal. Peranan tersebut bisa ditinjau dari fasilitas dan kegiatan dalam Pusat Seni dan Budaya pada tabel 1.

Tabel 2. Seni yang Ditampilkan di Taman Budaya Jawa Timur

No.	Tahun	Jenis Seni
1.	1979	Lomba Tari Jawa Timuran, Gaya Solo-Jogja, Gaya Bali, dan Kreasi Baru.
2.	1982	Seni Tari Tradisional, Seni Musik Tradisional
3.	1984	Lomba Musik Kolintang, Lawakan Ludruk, Seni Kenrung & Jemblung, Musik Rakyat dan Paduan Suara, Tari Remo

4.	1985	Pagelaran Musik Kolintang, Lomba Vokal Keroncong
5.	1986	Seni Paduan Suara, Seni Kolintang, Seni Musik Karawitan, Tari Barongan
6.	1987	Festival Tari Jawa Timur
7.	1982	Seni Baca Macapat, Pameran dan Seni Rupa
8.	1983	Pagelaran Wayang Beber
9.	1984	Diskusi Kebudayaan, Pasar Seni, Pameran Patung, Lomba Dalang, Wayang Sabda, Pagelaran Wayang Kulit
10.	1986	Wayang Kulit, wayang Golek, Dalang
11.	1987	Pagelaran Wayang Kulit

(Sumber: Resmawati, 2014)

Tabel 3. Seni yang Ditampilkan di Taman Budaya Yogyakarta

No.	Tahun	Jenis Seni
1.	2017	Konser Afectio Harmony, Pentas Teater, Gelar Seni Tahunan, Pameran Seni Rupa, Pentas Teater, Karawitan, Gelar Seni Tradisi, Pameran, Kethoprak, Gelar Karya Maestro, Temu Seniman.
2.	2018	Mini Konser Orkestra, Pentas Teater, <i>Jogja Music Season</i> , Pentas Keroncong, Karawitan, Gelar Seni Tahunan, Gelar Seni Tradisi, Pentas Kethoprak, Wayang Kulit * Wayang Wong, Teater, Pertunjukkan Musik, Gelar Tari Kontemporer, Gala Orkestra, Pameran Karya, Pameran Seni Rupa, Festival Film Dokumenter, Pentas Drama, Temu Seniman.
3.	2019	Pentas Teater, Parade Film, Gelar Seni Tahunan, Konser Musik, Pagelaran Teater, Pagelaran Tari, Pentas Teater, Pameran Seni Rupa, Temu Seniman, Gelar Seni Tradisi, Pagelaran Budaya.
4.	2020	Pameran, Kethoprak, Orkestra, Karawitan, Pentas Budaya, Gelar Seni Tradisi, Temu Karya Taman Budaya, Gelar Karya Maestro.

(Sumber: tby.jogjapro, 2020)

Peranan pusat Seni dan Budaya sebagai upaya pelestarian seni dan budaya ditunjukkan dengan berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan pada Pusat Seni dan Budaya. Hal ini telah dijelaskan (Tabel 2 dan 3) bahwa serangkaian kegiatan yang dilakukan mendorong terpenuhinya fasilitas sebagai penunjang setiap proses kegiatan seni. Tersedianya tempat dalam kegiatan yang mengandung unsur seni dan budaya menjadi fasilitas yang besar bagi masyarakat dan menjadi rumah kedua bagi kreator seni budaya dalam mengapresiasi karya-karyanya (Handono, 2019). Pada tabel 2 dan 3 banyaknya aktivitas seni yang terselenggara pada Taman Budaya Jawa Timur dan Taman Budaya Yogyakarta menjelaskan bahwa adanya sebuah wadah seni dan budaya sangat memberikan

pengaruh terhadap masyarakat, salah satunya sebagai sarana edukasi dan sebagai tempat berekspresi dalam menuangkan karya.

Sasaran utama dari sarana edukasi adalah anak-anak dan anak muda. Mengimbangi maraknya sarana hiburan, taman budaya adalah sarana yang tepat bagi kalangan tersebut. Rekreasi bukan hanya sekedar cuci mata, namun jika diimbangi dengan edukasi yang didapatkan maka akan menciptakan generasi penerus bangsa yang mengenal lebih dalam serta tumbuh rasa cinta seni dan budaya nusantara. Selain itu, sering dibangunnya Taman Budaya, dengan terselenggaranya *event* perlombaan seni dan budaya berupa Seni Baca Macapat, Lomba Tari, Lomba Dalang, Diskusi Kebudayaan, dan lain-lain (Resmawati : 299.2014) bisa meningkatkan minat dan semangat anak-anak muda dalam belajar seni dan budaya. Apalagi Taman Budaya adalah tempat berkumpulnya para seniman dalam berdiskusi budaya. Hal ini memberikan peluang besar terhadap anak-anak muda dalam belajar langsung dengan para seniman lokal maupun nusantara di Indonesia.

Kegiatan yang dilakukan di dalam Taman Budaya tersebut (Tabel 1) adalah bentuk upaya pelestarian seni dan budaya kepada masyarakat. Kegiatan yang dilakukan mempunyai mutu dan dampak yang positif dalam upaya pelestarian seni dan budaya. Secara tidak langsung masyarakat akan terhasut dan ikut andil dalam kegiatan yang di selenggarakan oleh Taman Budaya. Sehingga akan lebih banyak seniman yang bergabung dalam program Depdikbud dalam bidang seni dan budaya (Resmawati : 301.2014) dan semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi dalam acara yang diselenggarakan. Selain itu diharapkan dengan adanya Taman Budaya pada masing-masing daerah menghasilkan sumber daya manusia yang mendukung dalam upaya pelestarian seni dan budaya lokal di Nusantara.

Analisis Peranan Pusat Seni dan Budaya dari Segi Arsitektur

Peranan penting Pusat Seni dan Budaya tidak hanya ditinjau dari segi umum saja, tinjauan dari segi arsitektur juga memiliki pengaruh besar terhadap pelestarian Seni dan Budaya dalam bentuk desain. Representasi nilai kebudayaan bisa berwujud dalam berbagai hal, bisa dalam wujud fisik maupun ruang. Dalam bentuk fisik, representasi nilai kebudayaan bisa berupa bentuk bangunan dan fasad bangunan. Bentuk dapat dihubungkan dengan struktur internal dan eksternal yang menghasilkan kesatuan antara keduanya (F.D.K. Ching, 2007). Pada studi Kasus Taman Budaya, ruang luar merupakan ruang pendukung dari Taman budaya. Ruang utama di dalam Taman Budaya adalah ruang dalam atau Interior.

Dari aspek ruang luar berupa fasad dan bentuk, ruang luar pada umumnya merupakan representasi dari latar belakang seni dan budaya di daerah Taman Budaya berada. Pada setiap daerah memiliki ciri khas seni dan budaya serta keunikan tersendiri. Pengaplikasian ciri khas seni dan budaya pada desain merupakan bentuk upaya pelestarian secara visual. Penerapan desain pada fisik bangunan memiliki tujuan agar selaras dengan fungsi yang sesungguhnya dengan fungsi filosofis yang menghasilkan suasana visual maupun non visual. Selain itu penerapan fasad bangunan sesuai dengan ciri khas seni dan budaya daerah bertujuan untuk memperkuat nuansa tradisional pada daerah tersebut.

Tabel 4. Analisis Bangunan Pusat Seni dan Budaya

Taman Budaya Jawa Timur	Taman Budaya Yogyakarta
 <p>Gambar 3. Bentuk bangunan Taman Budaya JATIM</p>	 <p>Gambar 6. Bentuk bangunan lawas Taman Budaya Yogyakarta</p>
 <p>Gambar 4. Pendopo Taman Budaya JATIM</p>	<p>Bangunan dengan langgam kolonial belanda tersebut memberikan sejarah bagi Yogyakarta (Gambar 6). Taman Budaya Yogyakarta dulunya adalah gedung militer belanda yang difungsikan sebagai sarana rekreasi. Beragam pertunjukan digelar dalam gedung ini. Sehingga gedung tersebut tetap dikelola sesuai fungsi dan bentuk seperti dahulu, guna mencerminkan pelestarian seni dan budaya Yogyakarta dan dikembangkan menjadi taman Budaya Yogyakarta (Gambar 2).</p>
 <p>Gambar 5. Rumah Joglo</p> <p>Bentuk bangunan Taman Budaya JATIM adalah serapan dari bentuk 'Joglo' yaitu rumah adat Jawa (Gambar 3, 4 dan 5).</p> <p>Bentuk bangunan Taman Budaya awa Timur tidak jauh beda bahkan sama persis dengan rumah Joglo. Hal ini adalah salah satu bentuk upaya pelestarian seni dan budaya yang diterapkan pada konsep bentuk bangunan seperti pada gambar 3 dan 4.</p>	

Analisis Bentuk



Gambar 7. Taman Budaya Jawa Timur



Gambar 12. Tampak Depan Taman Budaya Yogyakarta



Gambar 8. Tampak Depan Taman Budaya Jawa Timur



Gambar 13. Tampak Depan Taman Budaya Yogyakarta

Desain bangunan Taman Budaya Jawa Timur tidak lepas dari bentuk Rumah Joglo. Mulai dari pendopo (Gambar 7) hingga bangunan Gedung Cak Durasim (Gambar 1). Pada ekterior Taman Budaya Jatim bernuansa tradisional dengan warna kalem seperti warna kayu pada umumnya yang memberikan kesan sederhana pada Taman Budaya JATIM (Gambar 8 dan 9). Konsep sederhana memberikan arti bahwa meski bangunan tersebut nampak sederhana, namun bukan berarti fungsi bangunan tersebut juga sederhana.



Gambar 9. Tampak Depan Taman Budaya Jawa Timur

Desain depan bangunan disambut dengan gedung besar dan bernuansa megah. Fasad tampilan depan dihiasi dengan 4 pilar besar yang membuat bangunan Taman Budaya Yogyakarta terlihat gagah (Gambar 7).

Desain pintu terdapat gawai melengkung di atas yang menyimbolkan arsitektur kolonial belanda masih terjaga. Selain itu bentuk lengkung terapat pada fasad samping bangunan dan pada interior yang ditata secara berulang (Gambar 13 dan 14).



Gambar 14. Interior lorong Taman Budaya



Gambar 10.
Interior gedung
ruang pertunjukan



Gambar 15.
Interior ruang
pertunjukan



Gambar 16. Interior
ruang Taman
Budaya Yogyakarta



Gambar 11. Interior
Pendopo Taman
Budaya JATIM

Penerapan nuansa arsitektur tradisional tidak hanya pada eksterior saja. Namun, pada interior Taman Budaya JATIM juga mengaplikasikan bentuk rumah Joglo. Interior atau fasad dalam pendopo didesain dengan ruang terbuka dan pada langit-langit terdapat ornamen-ornamen tradisional khas dari rumah Joglo (Gambar 10). Selain itu pada interior pada salah satu ruang pagelaran, nuansa interior didesain dengan suasana tradisional mulai dari fasad, lighting, warna dan bentuk panggung (Gambar 11).

Selain itu desain interior pada Taman Budaya Yogyakarta merupakan pengaplikasian arsitektur kolonial belanda yang masih terjaga seninya. Terlihat pada interior ruangan terdapat *frame* panggung melengkung dan interior pada ruang lain merupakan bentuk simetris yang merupakan ciri arsitektur kolonial belanda (Gambar 15 dan 16).

Setiap daerah memiliki seni dan budaya masing-masing sebagai ciri khas. Seperti studi kasus yang diangkat di atas yaitu Taman Budaya Jawa Timur dan Taman Budaya Yogyakarta. Masing-masing mempunyai seni dan budaya yang diangkat dalam desain tampilan Taman Budaya. Taman Budaya Jawa Timur menerapkan konsep Rumah Joglo dan Taman Budaya Yogyakarta dengan Konsep kolonial belanda. Peranan penting Taman budaya juga perlu ditinjau dari segi Arsitektur. Tampilan visual yang didapatkan menjadi daya tarik utama terhadap masyarakat. Selain itu penerapan desain arsitektur lokal atau tradisional terhadap Taman Budaya yang ada bisa menjadi identitas bagi wilayah tersebut. Melalui identitas inilah

nama daerah bisa tersebar luas dan menjadi destinasi wisata bagi masyarakat di luar daerah. Namun, pada Taman Budaya Yogyakarta bangunan yang digunakan adalah bekas militer belanda, sehingga bangunan bergaya kolonial yang tersimpan di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY. Fungsi utama bangunan tersebut dulunya adalah sebagai sarana pelaksanaan tugas pengembangan dan pengolahan seni budaya provinsi, kemudian pada tahun 1996 sesuai dipugar beralih nama menjadi Taman Budaya Yogyakarta namun masih dengan fungsi yang sama yaitu sebagai pusat laboratorium pengembangan dan pengolahan seni, dokumentasi dan informasi seni budaya, serta meningkatkan kompetensi dan kemampuan masyarakat dalam mengapresiasi seni budaya lokal.

Pada Tabel 2 menjelaskan bahwa masing-masing daerah memiliki seni dan budaya serta sejarah masing-masing. Filosofi tersebut yang nantinya diangkat dan dikembangkan seiring perkembangan zaman. Pelestarian seni dan budaya tidak hanya berupa kegiatan atau tulisan, namun penerapan dalam tampilan merupakan bentuk upaya Pelestarian seni dan budaya lokal di Nusantara. Hal tersebut ditinjau dari eksterior dan interior pada bangunan Taman Budaya yang dijelaskan di atas (Tabel 2). Peranan dari kedua hal tersebut memberikan dampak positif yang besar terhadap masyarakat yang berkunjung. Desain yang diterapkan menghasilkan tampilan yang dinikmati pengunjung atau masyarakat sehingga masyarakat tidak asing dengan bentuk bangunan dan bisa mengenal seni dan budaya lokal melalui peranan desain bangunan.

KESIMPULAN

Seni dan budaya memiliki sifat yang dinamis. Implikasinya Taman Budaya menjadi wadah seni serta fasilitas edukasi bagi masyarakat setempat untuk menjaga, mengamankan, melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Namun, penguatan Pusat Seni dan Budaya perlu dikembangkan dalam bersaing dan berhadapan dengan globalisasi untuk pelestarian seni dan budaya lokal di Nusantara, apalagi di tengah tingginya arus globalisasi yang masuk. Tinjauan dari segi umum menjelaskan bahwa Pusat Seni dan Budaya memiliki peranan penting, namun dari segi arsitektur Pusat Seni dan Budaya juga memiliki peranan yang penting dalam pelestarian Seni dan Budaya. Desain menjelaskan makna tersirat dari tujuan Pusat Seni dan Budaya. Meski pada Taman Budaya Yogyakarta memiliki langgam kolonial yang tercatat dalam Suaka Sejarah, namun fungsi utama dari gedung adalah sebagai sarana pelestarian seni budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo, E. (1994). *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. eds 1994. Jakarta: Djambatan.
- Butar, M. (2015). *Pelestarian Benda Cagar Budaya di Objek Wisata Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau*. *Jom FISIP*, vol. 2, 5.
- D.K. Ching, F. (1993). *Arsitektur, Bentuk, Ruang, dan Susunannya*, eds 1. Jakarta: Erlangga.
- Handono, M, N., Suprobo, F, P., & Andarini, R. (2019). *Perencanaan dan Perancangan Taman Wisata Budaya di Surabaya*. Artikel Seminar Ilmu Terapan (SNITER) 2019. Universitas Widya Kartika
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lewis, M. (1983). *Conservation: A Regional Point of View* (dalam M. Bourke, M. Miles dan B. Saini), eds Protecting the Past for the Future. Canberra Australian: Government Publishing Service.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Nawawi, H. H & Martini, H. M. (1996). *Penelitian Terapan* (II ed.). Yogyakarta: UGM Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pontoh, N. K. (1992). Preservasi dan Konservasi Suatu Tinjauan Teori Perancangan Kota. *Jurnal PWK*, 34-39
- Resmawati W. I. (2014). Fungsi Gedung Taman Budaya Jawa Timur sebagai Wadah Aktifitas Seni Tradisional Jawa Timur tahun 1978-1988, *e-Journal Pendidikan Sejarah*, 292-301.
- Smith, L. (1996). *Significance Concepts in Australian Management Archaeology* (dalam L. Smith dan A. Clarke), eds Issue in Management Archaeology, Tempus, Vol 5.
- Suwardi, Endraswara. (2003). Metode Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Thoyibi, M. (1994). *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya* (ed. 1994). Surakarta: Muhammadiyah Univ press.
- Triwardani, R., Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Reformasi*. 102-104.